

**PENERAPAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING* DALAM PENENTUAN HARGA POKOK
PRODUKSI PADA PERUSAHAAN ROTI LIDYA MANADO**

Oleh:

Rebecca Kapojos¹

Jullie J. Sondakh²

Stanley Kho Waladouw³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Akuntansi
Universitas Sam Ratulangi Manado

email:¹ rebecca_kapojos@yahoo.com

² julliesondakh@yahoo.com

² stanleyKho99@yahoo.com

ABSTRAK

Sistem *Activity Based Costing* (ABC) dapat menyediakan informasi perhitungan biaya yang lebih baik dan dapat membantu manajemen mengelola perusahaan secara efisien serta memperoleh pemahaman yang lebih baik atas kekuatan, kelemahan dan keunggulan kompetitif perusahaan. Sehingga dengan metode ABC dapat menyajikan informasi harga pokok produksi (HPP) secara cermat dan akurat bagi kepentingan manajemen. Tujuan penelitian ini mengetahui perbandingan HPP dengan menggunakan metode yang diterapkan perusahaan Roti Lidya saat ini dengan harga pokok yang dihasilkan dengan metode ABC. Metode analisis yang digunakan adalah analisa deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan HPP menggunakan ABC memberikan hasil yang lebih tinggi dari cara tradisional pada perusahaan Roti Lidya. Sistem tradisional memberikan perhitungan harga HPP yang lebih rendah dibandingkan dengan metode *Activity Based Costing*, dikarenakan perhitungan dengan sistem tradisional hanya menggunakan satu *cost driver* sehingga banyak terjadi distorsi biaya dan menghasilkan perhitungan HPP yang tidak relevan. Perusahaan sebaiknya mengevaluasi kembali sistem pembebanan biaya dalam menentukan HPP.

Kata kunci: *activity based costing, harga pokok produksi*

ABSTRACT

Activity Based Costing (ABC) system can provide costing information and better management can help companies efficiently manage and gain a better understanding of the above strengths, weakness, and competitive advantages of the company. So with ABC method can provide information cost of production (COP) is carefully and accurately for management purposes. The purpose of this study to determine the magnitude of the COP comparison with using the method applied by the company today with Lidya bread cost generated by the method of ABC. The analytical method used is descriptive quantitative. The results showed that the calculation of COP using ABC gives higher yields than traditional systems in the Roti Lidya Company. Traditional systems provide a calculation of the COP is lower than that of ABC, because the calculation of the traditional system only uses one cost driver so the costs is going distortions and result in the calculation of COP is not relevant. Companies should re-evaluate the cost of loading system in determining the COP.

Keywords: *activity based costing, cost of production*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Usaha yang dapat ditempuh oleh perusahaan adalah dengan mengendalikan faktor-faktor dalam perusahaan, seperti mengurangi atau mengendalikan biaya, tanpa harus mengurangi kualitas dan kuantitas produk yang telah ditetapkan. Pengendalian biaya akan lebih efektif bila biaya-biaya diklasifikasikan dan dialokasikan dengan tepat. Perhitungan harga pokok produksi merupakan salah satu faktor yang penting sebagai dasar untuk menetapkan harga jual, sebagai alat untuk mengukur efisiensi pelaksanaan proses produksi serta sebagai dasar untuk pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan.

Perhitungan harga pokok produksi merupakan salah satu faktor yang penting dalam pengambilan keputusan dalam suatu perusahaan. Perhitungan harga pokok produksi yang tepat dan akurat merupakan hal yang perlu dilakukan oleh setiap perusahaan, karena tanpa adanya perhitungan harga pokok produksi yang tepat dan akurat, perusahaan manufaktur yang bersangkutan akan mengalami masalah dalam menentukan harga jual suatu produk yang dihasilkan.

Ketidaktepatan dalam perhitungan harga pokok produksi membawa dampak yang merugikan bagi perusahaan, karena harga pokok produksi berfungsi sebagai dasar untuk menetapkan harga jual, sebagai alat untuk mengukur efisiensi pelaksanaan proses produksi serta sebagai dasar untuk pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan. Dengan demikian perusahaan harus benar-benar serius dalam menangani harga pokok produksinya. Namun dalam perhitungan biaya produk untuk menentukan harga pokok produksi masih banyak perusahaan yang menggunakan sistem tradisional.

Sistem akuntansi tradisional, didalamnya menunjukkan pembebanan biaya produksi dilakukan atas biaya langsung dan tidak langsung yang berhubungan dengan produk. Secara tradisional, pembebanan biaya atas biaya tidak langsung dilakukan dengan menggunakan dasar pembebanan secara menyeluruh atau per departemen. Hal ini akan menimbulkan banyak masalah karena produk yang dihasilkan tidak dapat mencerminkan biaya yang sebenarnya diserap untuk menghasilkan produk tersebut. Sebagai akibatnya akan muncul produk *under costing* dan produk *over costing*. Inilah yang mendasari dikembangkannya metode *Activity Based Costing* (ABC), Kamarudin (2013:23).

Metode ABC adalah suatu metode perhitungan yang sederhana untuk menentukan harga pokok produk/jasa dengan dasar bahwa aktivitaslah yang menyebabkan biaya itu timbul, bukan dari produk dan produklah yang mengkonsumsi aktivitas. Perusahaan Roti Lidya adalah perusahaan yang sedang berkembang di kota Manado yang masih menggunakan metode tradisional. Oleh karena itu, ABC sistem diperlukan untuk bisa menentukan harga pokok produksi secara akurat dan efektif.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan harga pokok produksi dengan menggunakan metode yang diterapkan perusahaan Roti Lidya saat ini dengan harga pokok produksi yang dihasilkan dengan metode *Activity Based Costing*.

TINJAUAN PUSTAKA

Akuntansi Manajemen

Simamora (2013:13), menyatakan bahwa akuntansi manajemen adalah proses mengidentifikasi, pengukuran, penghimpunan, penganalisisan, penyusunan, penafsiran dan pengkomunikasian informasi keuangan yang digunakan oleh manajer untuk merencanakan, mengevaluasi dan mengendalikan kegiatan usaha didalam sebuah organisasi, serta memastikan penggunaan dan akuntabilitas sumber daya yang tepat.

Halim, dkk. (2013:5), menyatakan bahwa akuntansi manajemen adalah suatu kegiatan yang menjadi bagian integral dari fungsi (proses) manajerial yang dapat memberikan informasi keuangan dan nonkeuangan bagi manajemen untuk pengambilan keputusan *strategic* organisasi untuk mencapai tujuan organisasi.

Peran Akuntansi Manajemen

Warindrani (2006:7) menyatakan bahwa peran akuntansi manajemen adalah:

1. Menyediakan informasi bagi manajer dalam menjalankan fungsi perencanaan, pengendalian dan pengambilan keputusan. Akuntansi bertanggung jawab kepada top manajer atas mengenai laporan – laporan prestasi masing – masing unit yang disampaikan.
2. Membantu manajer dalam mengarahkan dan mengendalikan operasi perusahaan.
3. Memotivasi manajer dan karyawan lain untuk bekerja samaguna mencapai tujuan perusahaan.
4. Mengukur kinerja sub unit manajer dan karyawan lain dalam organisasi.

Konsep Biaya dan Klasifikasi Biaya

Irton (2009:80), menyatakan bahwa biaya sebagai suatu pengeluaran kas atau janji untuk membayar kas dimasa yang akan datang dengan tujuan menghasilkan pendapatan. Biaya menurut Irton (2009:80) diklasifikasikan ke dalam dua kategori fungsional utama. Pertama, biaya produksi (manufacturing cost) yang merupakan biaya yang berkaitan dengan pembuatan barang dan penyediaan jasa yang terdiri atas bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan overhead. Kedua, biaya nonproduksi (non-manufacturing cost) yang merupakan biaya yang berkaitan dengan fungsi perancangan, pengembangan, pemasaran, distribusi, layanan pelanggan, dan administrasi umum.

Harga Pokok Produksi

Ariefiansyah dan Utami (2012:38) menyatakan bahwa harga pokok produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam memproduksi barang. Halim, dkk (2013:47), menyatakan bahwa penentuan harga pokok produksi yang konvensional adalah dengan membebankan semua unsur biaya produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik) baik yang bersifat tetap maupun variabel kepada produk atau jasa.

Activity Based Costing

Kamarudin (2013:13), menyatakan bahwa ABC (*Activity Based Costing*) sebagai suatu proses yang menghitung biaya objek seperti produk, jasa dan pelanggan. ABC pertama – tama membebankan biaya sumber daya ke aktivitas organisasi. Kemudian biaya aktivitas dibebankan ke produk, pelanggan dan jasa untuk menciptakan permintaan atas aktivitas. Sistem ini dilakukan dengan dasar pemikiran bahwa penyebab timbulnya biaya adalah aktivitas yang dilakukan dalam suatu perusahaan, sehingga wajar bila pengalokasian biaya – biaya tidak langsung dilakukan berdasarkan aktivitas tersebut. Yang utama dalam konsep ini adalah aktivitas – aktivitas perusahaan yang mengkonsumsi sumber daya dan produk atau jasa yang mengkonsumsi aktivitas.

Simamora (2013:122), menyatakan bahwa sistem ABC membagi aktivitas ke dalam 4 tingkatan, yaitu aktivitas tingkat unit (*Unit-Level Activities*), aktivitas tingkat kelompok unit (*Batch-Level Activities*), aktivitas pendukung produk/jasa (*Product/Service-Sustaining Activities*) dan aktivitas pendukung fasilitas (*Facility-Sustaining Activities*). Irton (2009:83), menyatakan bahwa ABC merupakan faktor utama yang memicu munculnya suatu biaya. Ketika *cost driver* berubah, maka total biaya juga berubah. *Cost driver* merupakan biaya – biaya yang terjadi saat melakukan suatu aktivitas dalam organisasi dan dapat mempengaruhi biaya dalam aktivitas – aktivitas selanjutnya.

Klasifikasi Aktivitas

Simamora (2013:122), menyatakan bahwa sistem ABC membagi aktivitas ke dalam 4 tingkatan, yaitu:

1. Aktivitas tingkat unit (*Unit-Level Activities*)
Aktivitas ini dilakukan setiap kali sebuah unit produk dibuat. Jenis aktivitas ini muncul akibat jumlah volume produksi yang melalui sebuah fasilitas produksi. Aktivitas – aktivitas tenaga kerja langsung dan mesin merupakan contoh aktivitas tingkat unit. Biaya aktivitas ini berfluktuasi menurut jumlah unit atau satuan produk yang dihasilkan. Dengan demikian, jumlah biaya aktivitas tingkat unit akan meningkat setiap kali sebuah dibuat dan akan menurun setiap kali volume produksi dikurangi.
2. Aktivitas tingkat kelompok unit (*Batch-Level Activities*)
Aktivitas tingkat kelompok unit adalah aktivitas yang berhubungan dengan produksi kelompok/gugus produk. Tipe aktivitas ini mencakup tugas – tugas seperti penempatan pesanan pembelian, penyiapan perlengkapan produksi, pengiriman produk kepada pelanggan, dan penerimaan bahan baku. Biaya pada

tingkat gugus dihasilkan menurut jumlah gugus produk yang diolah ketimbang berdasarkan jumlah unit yang diproduksi, jumlah unit yang dijual atau ukuran volume lainnya.

3. **Aktivitas pendukung produk/jasa (*Product/Service-Sustaining Activities*)**
Aktivitas ini mendukung produksi produk/jasa spesifik dan biasanya dikerjakan tanpa memperhatikan berapa *batch* atau unit yang diproduksi atau dijual. Aktivitas ini dilakukan karena dibutuhkan untuk menopang produksi setiap jenis produk/jasa yang berlainan. Sebagai contoh merancang produk atau mengiklankan produk.
4. **Aktivitas pendukung fasilitas (*Facility-Sustaining Activities*)**
Aktivitas ini tidak dapat dihubungkan secara langsung dengan produk/jasa yang dihasilkan tetapi untuk mendukung organisasi secara keseluruhan. Pengelompokan untuk level ini sulit dicari hubungan sebab akibatnya dengan produk/jasa yang dihasilkan tetapi dibutuhkan untuk kelancaran kegiatan perusahaan yang berhubungan dengan proses produksi barang/jasa. Contoh : biaya keamanan dan biaya kebersihan.

Penerapan *Activity Based Costing System* pada Perusahaan

Widilestariningtyas, dkk (2012:166), menyatakan bahwa dalam penerapan metode *Activity Based Costing* terdapat beberapa indikasi atau tanda – tanda yang membuat sistem ABC sebaiknya diterapkan, yakni:

1. Jumlah biaya tidak langsung yang signifikan dialokasikan menggunakan satu atau dua kelompok biaya saja.
2. Semua atau kebanyakan biaya tidak langsung merupakan biaya pada tingkat unit produksi (yakni hanya sedikit biaya tidak langsung yang berada pada tingkatan biaya kelompok produksi, biaya pendukung produk, atau biaya pendukung fasilitas).
3. Terdapat perbedaan akan permintaan sumber daya oleh masing – masing produk akibat adanya perbedaan volume produksi, tahap – tahap pemrosesan, ukuran kelompok produksi, atau kompleksitas.
4. Produk yang dibuat dan dipasarkan dengan baik oleh perusahaan menunjukkan keuntungan yang rendah sementara produk yang kurang sesuai untuk dibuat dan dipasarkan perusahaan justru memiliki keuntungan yang tinggi.
5. Staff bagian operasi memiliki perbedaan pendapat yang signifikan dengan staff akuntansi mengenai biaya manufaktur dan biaya pemasaran barang dan jasa.

Cost Driver

Irton (2009 : 83), menyatakan bahwa pemicu biaya (*cost driver*) merupakan faktor utama yang memicu munculnya suatu biaya. Ketika *cost driver* berubah, maka total biaya juga berubah. Contoh, jam tenaga kerja langsung adalah pemicu langsung biaya tenaga kerja langsung. *Cost driver* merupakan biaya – biaya yang terjadi saat melakukan suatu aktivitas dalam organisasi dan dapat mempengaruhi biaya dalam aktivitas – aktivitas selanjutnya. Simamora (2013:123), menyatakan bahwa pemicu biaya (*cost driver*) adalah setiap aktivitas yang menyebabkan suatu biaya dikeluarkan. Biasanya pemicu biaya mencerminkan keluaran aktivitas.

Mekanisme Pendesainan *Activity Based Costing System*

Wariandrani (2006 : 27) menyatakan bahwa terdapat dua tahapan pembebanan biaya *overhead* dengan metode ABC yaitu :

1. Biaya *overhead* dibebankan pada aktivitas – aktivitas.
Dalam tahapan ini diperlukan 5 langkah yang dilakukan yaitu :
 - a. Mengidentifikasi aktivitas.
 - b. Menentukan biaya yang terkait dengan masing – masing aktivitas.
 - c. Mengelompokkan aktivitas yang seragam menjadi satu.
 - d. Menggabungkan biaya dari aktivitas yang dikelompokkan.
 - e. Menghitung tarif per kelompok aktivitas (homogeen cost pool).
 - f. Membebankan biaya aktivitas pada produk

Manfaat *Activity Based Costing System*

Kamarudin (2013:18), menyatakan bahwa manfaat sistem biaya *Activity based Costing* (ABC) bagi pihak manajemen perusahaan adalah:

1. Suatu pengkajian sistem biaya ABC dapat meyakinkan pihak manajemen bahwa mereka harus mengambil sejumlah langkah untuk menjadi lebih kompetitif. Sebagai hasilnya, mereka dapat berusaha untuk

meningkatkan mutu sambil secara simultan fokus pada pengurangan biaya yang memungkinkan. Analisis biaya ini dapat menyoroti bagaimana mahalnya proses *manufacturing*, hal ini pada gilirannya dapat memacu aktivitas untuk mengorganisasi proses, memperbaiki mutu, dan mengurangi biaya.

2. Pihak manajemen akan berada dalam suatu posisi untuk melakukan penawaran kompetitif yang lebih wajar.
3. Sistem biaya ABC dapat membantu dalam pengambilan keputusan (*management decision making*) membuat – membeli yang manajemen harus lakukan, disamping itu dengan penentuan biaya yang lebih akurat maka keputusan yang akan diambil oleh pihak manajemen akan lebih baik dan tepat. Hal ini didasarkan bahwa dengan akurasi perhitungan biaya produk yang menjadi sangat penting dalam iklim kompetisi dewasa ini.
4. Mendukung perbaikan yang berkesinambungan (*continous improvement*), melalui analisa aktivitas, sistem ABC memungkinkan tindakan eliminasi atau perbaikan terhadap aktivitas yang tidak bernilai tambah atau kurang efisien. Hal ini berkaitan erat dengan masalah produktivitas perusahaan.
5. Memudahkan penentuan biaya – biaya yang kurang relevan (*cost reduction*), pada sistem tradisional, banyak biaya – biaya yang kurang relevan yang tersembunyi. Sistem ABC yang transparan menyebabkan sumber – sumber biaya tersebut dapat diketahui dan dieliminasi. Dengan analisis biaya yang diperbaiki, pihak manajemen dapat melakukan analisis yang lebih akurat mengenai volume produksi yang diperlukan untuk mencapai impas (*breakeven*) atas produk yang bervolume rendah.

Penelitian Terdahulu

1. Rahmaji (2013) dalam penelitiannya mengenai: Analisis penerapan *activity based costing* dalam penentuan harga pokok produksi pada PT Celebes Mina Pratama. Tujuan penelitian terdahulu untuk membandingkan sistem perhitungan harga pokok produksi yang selama ini digunakan oleh perusahaan dengan metode *Activity Based Costing*. Metode yang digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu deskriptif. Persamaan peneliti sebelumnya menggunakan metode deskriptif, perbedaan peneliti sebelumnya objek penelitian dilakukan di PT Celebes Mina Pratama.
2. Rotikan (2013) dalam penelitiannya mengenai: Penerapan metode *activity based costing* dalam penentuan harga pokok produksi pada PT. Tropica Cocoprima. Tujuan penelitian terdahulu untuk menganalisis bagaimana harga pokok produksi perusahaan jika menerapkan metode *Activity Based Costing*. Metode yang digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu deskriptif. Persamaan peneliti sebelumnya menggunakan metode deskriptif. Perbedaan peneliti sebelumnya objek penelitian dilakukan di PT. Tropica Cocoprima.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kuantitatif yaitu membandingkan metode harga pokok yang digunakan perusahaan saat ini dengan harga pokok yang dihasilkan dengan menggunakan metode *Activity Based Costing*.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di perusahaan Roti Lidya. Waktu penelitian dimulai dari awal November 2013 sampai Desember 2013.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang di buat sebagai berikut :

1. Menentukan rumusan masalah
2. Merumuskan masalah penelitian
3. Mencari informasi yang mendukung penelitian
4. Menentukan metode penelitian
5. Memberikan saran
6. Membuat kesimpulan

Metode Pengumpulan Data

Kuncoro (2009:145), menyatakan bahwa jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data Kualitatif
2. Data Kuantitatif

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)
2. Penelitian Lapangan (*Field Research*)
 - a. Observasi
 - b. Wawancara

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dimana sifatnya menguraikan dan menggambarkan suatu data atau keadaan. Langkah – langkah analisis dalam penelitian ini antara lain:

1. Menampilkan perhitungan harga pokok produksi dengan sistem yang digunakan perusahaan.
2. Melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan sistem ABC.
3. Membandingkan perhitungan harga pokok produksi perusahaan dengan sistem ABC.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Gambaran Objek Penelitian

Perusahaan Roti Lidya Manado berdiri pada bulan April 1998. Perusahaan ini dipimpin oleh Lidya Maramis. Perusahaan roti ini terletak di Lingkungan II Tanjung Batu, Manado, Sulawesi Utara, Indonesia. Perusahaan ini memiliki letak yang strategis karena berada di pusat dari kota Manado.

Tabel 1. Produksi Roti per Bulan

No.	Jenis Produk	Jumlah Produksi (Unit)
1.	Roti Coklat	18.000
2.	Roti Coklat keju	18.000
3.	Roti Kacang	15.000
4.	Roti Srikaya	15.000
5.	Roti Keju	15.000
Jumlah		81.000

Sumber: Perusahaan Roti Lidya Manado

Tabel 1 menjelaskan bahwa jumlah produksi roti yang diproduksi perusahaan Roti Lidya Manado setiap bulanya berjumlah 81.000 unit.

Tabel 2. Pemakaian Bahan Baku Roti per Bulan

No.	Jenis Produk	Jumlah Produksi (Unit)	Bahan Baku (Rp)	Bahan Baku Per Unit (Rp)
1.	Roti Coklat	18.000	9.500.000	527
2.	Roti Coklat keju	18.000	9.650.000	536
3.	Roti Kacang	15.000	7.350.000	495
4.	Roti Srikaya	15.000	7.500.000	500
5.	Roti Keju	15.000	7.950.000	530
Jumlah		81.000	41.950.000	2.588

Sumber: Perusahaan Roti Lidya Manado

Tabel 2 dapat diketahui bahwa biaya bahan baku per unit yang digunakan untuk membuat Roti Coklat Keju merupakan biaya bahan baku yang paling tinggi yaitu sebesar Rp.536 karena roti ini memadukan dua rasa coklat dan keju sehingga biaya bahan baku Roti Coklat Keju menjadi lebih tinggi dari roti yang lain.

Tabel 3. Biaya Tenaga Kerja Langsung per Bulan

No.	Jenis Produk	Jumlah Produksi (Unit)	Upah/Unit (Rp)	Biaya Tenaga Kerja Langsung (Rp)
1.	Roti Coklat	18.000	50	900.000
2.	Roti Coklat Keju	18.000	50	900.000
3.	Roti Kacang	15.000	50	750.000
4.	Roti Srikaya	15.000	50	750.000
5.	Roti Keju	15.000	50	750.000
Jumlah		81.000	250	4.050.000

Sumber: Perusahaan Roti Lidya Manado

Tabel 3 dapat dilihat bahwa biaya tenaga kerja langsung untuk Roti Coklat dan Coklat Keju adalah sama yaitu Rp.900.000 dan kemudian Roti Kacang, Srikaya dan Keju yang juga sama untuk tenaga kerja langsung yakni Rp.750.000 per bulan.

Tabel 4. Biaya-Biaya per Bulan pada Perusahaan Roti Lidya Manado

No.	Jenis Biaya	Total Biaya (Rp)
1.	Biaya Langsung	
	Biaya Bahan Baku	41.950.000
	Biaya Tenaga Kerja	
	a. Gaji pokok	3.050.000
	b. Tunjangan	1.000.000
	Jumlah	46.000.000
2.	Biaya Tidak Langsung	
	a. Bahan pembantu	8.100.000
	b. Biaya listrik	1.000.000
	c. Biaya tenaga kerja tak langsung	500.000
	d. Biaya pemeliharaan bangunan	250.000
	e. Biaya pemeliharaan mesin	150.000
	f. Biaya penyusutan bangunan	300.000
	g. Biaya penyusutan mesin	50.000
	h. Biaya pemasaran	200.000
	Jumlah	10.550.000
	Total Biaya	56.550.000

Sumber: Perusahaan Roti Lidya Manado

Tabel 5. HPP dengan Sistem Tradisional, Perusahaan Roti Lidya Manado setiap Bulan

No.	Jenis Produk	Per Jumlah Unit Produk	Per Unit Produk
1.	Roti Coklat	12.744.540	708,03
2.	Roti Coklat Keju	12.894.498	716,361
3.	Roti Kacang	10.053.750	670,25
4.	Roti Srikaya	10.203.750	680,25
5.	Roti Keju	10.653.750	710,25
	Jumlah	56.550.288	3.485,141

Sumber: Perusahaan Roti Lidya Manado

Tabel 5 menunjukkan bahwa jumlah dari harga pokok produksi per unit produk setiap bulan dengan sistem tradisional adalah sebesar Rp. 3.485.

Tabel 6. Harga Jual Produksi pada Perusahaan Roti Lidya Manado

No	Jenis Produk	Harga Jual (Rp)
1.	Roti Coklat	1.600
2.	Roti Coklat keju	1.600
3.	Roti Kacang	1.500
4.	Roti Srikaya	1.500
5.	Roti Keju	1.600

Sumber: Perusahaan Roti Lidya Manado

Tabel 6 dapat dilihat bahwa harga jual produksi per unit roti pada perusahaan Roti Lidya Manado untuk Roti Coklat, Roti Coklat Keju, dan Roti Keju sebesar Rp.1.600/unit, Roti Kacang, Roti Srikaya sebesar Rp.1.500/unit.

Tabel 7. Perhitungan HPP dengan ABC System pada Perusahaan Roti Lidya Manado

Keterangan	Roti Coklat (Rp)	Roti Coklat Keju (Rp)	Roti Kacang (Rp)	Roti Srikaya (Rp)	Roti Keju (Rp)
BBB	9.500.000	9.650.000	7.350.000	7.500.000	7.950.000
BTKL	900.000	900.000	750.000	750.000	750.000
BOP (Perubahan)	18.634.173	18.634.173	15.541.414	15.541.414	15.541.414
HPP	29.034.173	29.148.173	23.641.414	23.791.414	24.241.414
Unit Produksi	18.000	18.000	15.000	15.000	15.000
HPP per Unit (Pembulatan)	1.613	1.621	1.576	1.586	1.616

Sumber : Data Sekunder yang diolah

Tabel 7 menunjukkan hasil perhitungan harga pokok produksi per unit roti setiap bulan dengan menggunakan *Activity Based Costing System* diperoleh hasil harga pokok produksi Roti Coklat Keju lebih besar dibandingkan dengan Roti Coklat, Roti Kacang, Roti Srikaya dan Roti Keju.

Tabel 8. Perbandingan HPP Sistem Tradisional dengan ABC System

No.	Jenis Produk	Sistem Tradisional (Rp)	Sistem ABC (Rp)	Selisih (Rp)	Nilai Kondisi
1.	Roti Coklat	708	1.613	+905	<i>Overcost</i>
2.	Roti Coklat Keju	716	1.621	+905	<i>Overcost</i>
3.	Roti Kacang	670	1.576	+906	<i>Overcost</i>
4.	Roti Srikaya	680	1.586	+906	<i>Overcost</i>
5.	Roti Keju	710	1.616	+906	<i>Overcost</i>

Sumber: Data Sekunder yang diolah

Tabel 8 memperlihatkan hasil perhitungan harga pokok produksi per unit roti setiap bulan dengan menggunakan *Activity Based Costing System* jika dibandingkan dengan sistem tradisional, maka *Activity Based Costing System* memberikan hasil yang lebih tinggi untuk produk Roti Lidya. Selisih untuk Roti Coklat dan Roti Coklat Keju adalah Rp.905/unit sedangkan untuk Roti Kacang, Srikaya dan Keju Rp.906/unit yang memiliki nilai kondisi *overcost* untuk semua produk.

Tabel 9. Perbandingan Harga Jual Roti dengan HPP Tradisional dan dengan ABC System

No	Jenis Produk	Harga Jual (Rp/Unit)	HPP Tradisional (Rp/Unit)	Selisih Harga (Rp/Unit)	HPP Sistem ABC (Rp/Unit)	Selisih Harga (Rp/Unit)
1.	Roti Coklat	1.600	708,13	891.87	1.613	13
2.	Roti Coklat Keju	1.600	716.36	883.64	1.621	21
3.	Roti Kacang	1.500	670,25	829.75	1.576	76
4.	Roti Srikaya	1.500	680,25	819.75	1.586	86
5.	Roti Keju	1.600	710,25	889.75	1.616	16

Sumber: Data Sekunder yang diolah

Tabel 9 memperlihatkan harga pokok produksi dan harga jual pada perusahaan Roti Lidya saat ini bahwa perusahaan mendapat keuntungan sedangkan jika dibandingkan dengan perhitungan harga pokok produksi per unit roti setiap bulan dengan menggunakan metode *activity based costing* dengan harga jual pada perusahaan Roti Lidya, perusahaan mengalami kerugian.

Pembahasan

Harga pokok produksi (HPP) dapat dihitung dengan sistem tradisional dan *Activity Based Costing* (ABC). Dari penelitian yang dilakukan diperoleh suatu penjelasan bahwa perusahaan Roti Lidya Manado belum menerapkan ABC untuk menghitung harga pokok produksi. Selama ini perusahaan Roti Lidya Manado masih menggunakan perhitungan harga pokok produksi berdasarkan sistem tradisional. Terdapat beberapa tahapan dalam menentukan HPP antara lain mengidentifikasi aktivitas, menentukan biaya yang terkait dengan masing-masing aktivitas, mengelompokkan aktivitas yang seragam menjadi satu, menggabungkan biaya dari aktivitas yang dikelompokkan, menentukan tarif per kelompok aktivitas, dan membebankan biaya aktivitas pada produk.

Perhitungan HPP dilakukan setelah pembebanan biaya aktivitas pada produk. Seperti yang telah dilihat pada hasil penelitian diatas bahwa perhitungan HPP menggunakan metode ABC memperoleh hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode tradisional yang digunakan oleh perusahaan. Seperti uraian sebelumnya, memperlihatkan perbandingan diantara HPP dengan menggunakan metode tradisional dengan metode ABC yang menunjukkan selisih HPP per unit roti setiap bulan dengan nilai kondisi yang *overcost*. Hal ini dikarenakan perhitungan dengan sistem tradisional hanya menggunakan satu *cost driver* sehingga banyak terjadi distorsi – distorsi biaya dan menghasilkan perhitungan HPP yang tidak relevan. Sedangkan pada metode ABC, biaya *overhead* pabrik pada masing-masing produk dibebankan pada banyak *cost driver*, sehingga ABC mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap jenis produk secara tepat berdasarkan konsumsi masing – masing aktivitas.

Melihat data pada HPP dan harga jual pada perusahaan Roti Lidya saat ini, perusahaan mendapat keuntungan sedangkan jika dibandingkan dengan perhitungan HPP per unit roti setiap bulan dengan menggunakan metode ABC dengan harga jual pada perusahaan Roti Lidya, perusahaan mengalami kerugian.

Setelah menerapkan metode ABC dalam penentuan HPP dapat dilihat bahwa perhitungan HPP menggunakan ABC memberikan hasil yang lebih tinggi dari sistem tradisional pada perusahaan Roti Lidya. Sama seperti dengan penelitian sebelumnya (Rahmaji, 2013) menunjukkan sistem tradisional memberikan perhitungan HPP yang lebih rendah dibandingkan dengan metode ABC pada PT Celebes Mina Pratama. Sementara itu terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Rotikan (2013) dimana hasil penelitian menunjukkan kondisi *undercost* untuk produk tepung kelapa biasa dan kondisi *overcost* untuk tepung kelapa halus.

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Perhitungan HPP menggunakan ABC memberikan hasil yang lebih tinggi dari sistem tradisional adalah pada Roti Lidya dikarenakan perhitungan dengan sistem tradisional hanya menggunakan satu *cost driver* sehingga banyak terjadi distorsi biaya dan menghasilkan perhitungan harga pokok produksi yang tidak relevan.
2. Perbedaan yang terjadi antara HPP dengan menggunakan sistem tradisional dengan ABC disebabkan karena pembebanan biaya *overhead* pabrik pada masing-masing produk. Pada sistem tradisional biaya pada masing-masing produk hanya dibebankan pada satu *cost driver* saja, akibatnya cenderung terjadi distorsi pada pembebanan biaya *overhead* pabrik. Pada metode ABC, biaya *overhead* pabrik pada masing-masing produk dibebankan pada banyak *cost driver*, sehingga ABC mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap jenis produk secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.

Saran

Saran dari penelitian ini adalah:

1. HPP pada perusahaan Roti Lidya Manado dengan ABC menampakkan hasil yang lebih tinggi daripada HPP dengan sistem tradisional, namun sebaiknya perusahaan Roti Lidya Manado mengevaluasi kembali sistem pembebanan biayanya.
2. Pihak manajemen sebaiknya mulai mempertimbangkan perhitungan HPP dengan menggunakan ABC dengan tetap mempertimbangkan faktor-faktor eksternal yang lain seperti harga pesaing dan kemampuan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariefiansyah dan Utami. 2012. *Cara Instan Membuat Harga Pokok Penjualan*. New Agogos, Jakarta.
- Halim, Bambang, Kusufi. 2013. *Akuntansi Manajemen*. Edisi kedua, Cetakan ketiga. BPFE, Yogyakarta.
- Irton. 2009. *Handbook of Accounting*, Edisi pertama. Cetakan pertama. UPP STM YPKM, Yogyakarta.
- Kamaruddin, A. 2013. *Akuntansi Manajemen*. Edisi revisi, Cetakan kedelapan. Raja Grafindo, Jakarta.
- Kuncoro. 2009. *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi*. Edisi ketiga. Erlangga. PT Gelora Aksara Pratama, Jakarta.
- Rahmaji, Danang. 2013. Analisis Penerapan Metode *Activity Based Costing System* dalam Penentuan Harga Pokok Produksi pada PT. Celebes Mina Pratama. *Jurnal EMBA*. ISSN 2303-1174 Vol.1 No.3 September 2013. Universitas Sam Ratulangi. Manado. <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba..> Diakses 12, Desember 2013. Hal. 63-73.
- Rotikan, Gloria. 2013. Penerapan Metode *Activity Based Costing* dalam Penentuan Harga Pokok Produksi pada PT. Tropica Cocoprime. *Jurnal EMBA*. ISSN 2303-1174 Vol. 1 No.3 September 2013. Universitas Sam Ratulangi. Manado. <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/search/authors/>. Diakses 12, Desember 2013. Hal. 1019-1029.
- Simamora, H. 2013. *Akuntansi manajemen*, Edisi III Stard Date Publisier, Jakarta.
- Warindrani, Krisna. 2006. *Akuntansi Manajemen*. PT. Graha Ilmu, Jakarta.
- Widilestariningtyas, O. 2012. *Akuntansi Biaya*. Edisi pertama. Cetakan pertama. PT. Graha Ilmu, Jakarta.